

# PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim  
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

---

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

**Selamat membaca !!!**

*Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

**MAKALAH**

**KORELASI ILMU TAFSIR DAN 'ULUMUL QURAN  
(Objek Pembahasan dan Tujuan Mempelajarinya)**

Disusun Oleh :

**Dra. Ida Af Idah, MAg.**



**FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG  
2007**

**LEMBAR PENGESAHAN MAKALAH**

**KORELASI ILMU TAFSIR DAN 'ULUMUL QURAN  
(Objek Pembahasan dan Tujuan Mempelajarinya)**

Disusun Oleh :

**Dra. Ida Af Idah, MAg.**

Disetujui

**Dekan Fakultas Dakwah**

**Dr. M Wildan Yahya, M. Pd**

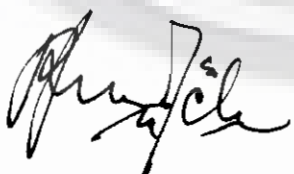
**FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG  
2007**

**KORELASI ILMU TAFSIR DAN 'ULUMUL QUR'AN  
(Objek Pembahasan dan Tujuan Mempelajarinya )**

Disusun Oleh :

**NAMA : Ida Afidah, Dra., M.Ag.**  
**NIK : D.96.0.232**

Mengetahui:  
Ketua Jurusan KPI,

  
Dr. Rodliyah Khuza'i, M.Ag.

Kepala Perpustakaan Pusat  
Universitas Islam Bandung

  
Arief Dj. Tresnawan, Drs.

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b>	i
<b>DAFTAR ISI</b>	ii
<b>KATA PENGANTAR</b>	ii
<b>A. PENDAHULUAN</b>	1
<b>B. PENGERTIAN ULUM AL-QUR'AN DAN ILMU TAFSIR</b>	4
1. Definisi Ulum Al-Qur'an	4
2. Pengertian Ulum Al-Qur'an	6
3. Pengertian Ilmu Tafsir	7
<b>C. OBJEK PEMBAHASAN ILMU TAFSIR DAN ULUM AL-QUR'AN</b>	10
<b>D. TUJUAN MEMPELAJARI ILMU TAFSIR DAN ULUM AL-QUR'AN</b>	12
<b>E. KESIMPULAN</b>	13

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat hidayah dan InayahNya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW., keluarga, para sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Amin

Makalah berjudul “Korelasi Ilmu Tafsir dan `Ulumul Quran (Objek Pembahasan dan Tujuan Mempelajarinya)”, berisi tentang pembahasan materi materi yang termasuk dalam kajian Ilmu Tafsir dan materi materi yang termasuk dalam `Ulumul Quran, sehingga terlihat jelas hubungan disiplin ilmu keduanya. Bahwa bagian bagian dalam `Ulumul Quran adalah merupakan perangkat untuk menafsirkan al Quran. Disamping beberapa pendapat ulama menempatkan objek pembahasan `Ulumul Quran sebagai objek pembahasan Ilmu Tafsir yang tentu ada benang merahnya.. Adapun tujuan mempelajari keduanya untuk memahami kandungan, maksud ayat al Quran, menjelaskan makna dan mengeluarkan hukumnya..

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya makalah ini.

Hanya kepada Allah jualah penulis berharap agar segala kebaikan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. Amin ya Rabbal `Alamin

Penulis

Ida Af'idah

## A. PENDAHULUAN

Al Qur'an adalah *al mur* - wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW, sebagai undang-undang yang adil dan syari'at yang kekal, sebagai pelita bersinar terang dan petunjuk yang nyata. Di dalamnya termuat berita tentang umat masa lampau dan umat masa mendatang, di dalamnya terdapat hukum-hukum yang mengatur kehidupan manusia.

Khitab al Qur'an berlaku hingga akhir zaman, oleh karenanya al Qur'an harus senantiasa relevan dengan perubahan dan perkembangan zaman. Sehingga hukum yang terdapat dalam al Qur'an itu bersifat pokok dan global, bukan sesuatu yang terperinci. Pantas saja bila dalam term hukum Islam, al Qur'an merupakan syara' sebagai sumber hukum utama yang berisifat ideal yang dijabarkan dalam tataran teknis melalui ijtihad menjadi hukum fiqih sebagai hukum amaliyah.

Al Qur'an merupakan mukjizat Muhammad yang terbesar dimana al Qur'an merupakan kitab penyempurna dari kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya, oleh karena itu tak ada sesuatu apapun yang tidak termaktub dalam al Qur'an. Al Qur'an juga merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tidak akan pernah habis bila digali dan dikembangkan.

Atas hal tersebut diatas al Qur'an mesti dapat difahami secara komprehensif oleh setiap orang yang hendak mengamalkannya, sedangkan ayat-ayat yang terdapat dalam al Qur'an sendiri tidak semuanya dapat di fahami secara langsung, banyak sekali dalam bahasa arab lafadz-lafadz yang *musytarok* (bermakna lebih dari satu), atau ayat-ayat yang mutasyabih, dll. Sehingga ayat al Qur'an perlu ditafsirkan atau dijelaskan kembali agar makna yang dimaksudkan dapat dicerna

Nabi Muhammad SAW adalah penafsir al Qur'an dengan sunnah *qauliyah* (perkataan) dan sunnah *fi'liyah*-nya (perbuatan)<sup>1</sup>, sebagaimana ditegaskan Allah dalam firman-Nya :

---

<sup>1</sup> Tafsir al Maraghi, Juz I, hlm 5

Dan Kami turunkan kepadamu al Quran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan . (Q.S. al Nahl, 16 : 44)

Dalam penafsiran-penafsiran Muhammad SAW terhadap al Quran diantaranya ada yang ditafsirkan dengan ayat-ayat al Qur'an seperti sebagaimana di Takhrij oleh Ahmad, al Tirmidzi dan lainnya dari Abi Ibn Hibban yang berkata; Rasulullah SAW bersabda : Yang dimaksud oleh ayat *المذنبون* adalah umat Yahudi dan *الصابغون* adalah umat Nasrani.

Pada masa selanjutnya penafsiran-penafsiran terhadap ayat al Qur'an disandarkan kepada para sahabat dan para tabi'in, dimana corak penafsiran seperti ini dikenal menjadi *tafsir bi al ma'tsur*.

Pada masa nabi Muhammad SAW, ilmu-ilmu al Qur'an belum terlahir sebagai suatu disiplin ilmu, penafsiran dan penerangan makna-makna al Qur'an hanya bersifat halaqah dari nabi kepada para sahabat. Begitu pula dikalangan sahabat pengetahuan ini belum dibukukan mengingat kondisinya belum membutuhkan sebab kemampuan para sahabat yang cukup dalam dalam enghafal dan memahami *al Qur'an*. Disamping itu, kemampuan mereka dalam menulis relatif sedikit, bahkan ketika itu ada larangan dari Nabi Muhammad untuk tidak menuliskan selain *al Qur'an*<sup>2</sup>.

Pada masa Pemerintahan 'Utsmân bin 'Affân, ketika bangsa Arab mulai mengadakan kontak dengan bangsa-bangsa lain, mulai terlihat ada perselisihan dikalangan umat Islam, khususnya dalam hal bacaan al Qur'an. Sehingga 'Utsmân melakukan penyeragaman tulisan al Qur'an dengan menyalin sebuah *Mushaf al Imâm* (induk) yang disalin dari naskah-naskah aslinya. Keberhasilan 'Utsmân dalam menyalin sebuah Mushaf al Imâm ini berarti ia telah menjadi peletak pertama bagi tumbuh dan berkembangnya 'Ulum al Qur'an yang kemudian populer dengan *'Ilm Rasm al Qur'an*.

Begitu pula pada masa 'Ali bin Abi Thâlib, perluasan Islam telah mencapai kawasan luar Arabia Mereka-mereka yang bukan bangsa Arab dan

<sup>2</sup> Al Shubhi Shâlih, *Mabâhith fi 'Ulûm al Qur'an*, hal 120



tidak menguasai bahasa Arab sering melakukan kesalahan-kesalahan dalam membaca al Qurân karena tidak mengerti perubahan-perubahan bacaan akhir kalimat-kalimat dalam al Qurân (*i'rab*) Sedangkan al Qurân ketika itu belum diberi harkat maupun tanda baca lainnya untuk memudahkan membaca al Qurân. Oleh karena itu, 'Ali memerintahkan Abu al Aswad al Dualiy (w.691 H) untuk menyusun kaidah-kaidah bahasa Arab dalam upaya memelihara bahasa al Qurân. Tindakan 'ali ini kemudian dianggap sebagai perintis lahirnya *'Ilm al Nahw dan 'Ilm I'râb al Qurân*.

Pada masa pemerintahan khilafah Bani Umayyah dan Bani Abasiyyah, ilmu-ilmu yang berhubungan dengan pemahaman dan kandungan al Qurân semakin dikembangkan sehingga terlahirlah *'Ilm Asbâb al-Nuzûl*, *'Ilm al-Makîy wa al-Madaniy*, *'Ilm al Nâsikh wa al-Mansûkh*, *'Ilm Gharîb Alqurân*, *'Ilm al Tafsîr* dan sebagainya yang diantaranya dipelopori oleh 'Atha Bin Abi Rabbah, Ikrimah (maula Ibn 'Abbas), Qatadah, Hsan al-Bashr, Sa'id Bin Zubair, Zaid bin Aslâm di Medinah (kalangan *tabi'in*)<sup>3</sup>.

---

<sup>3</sup> Supiana – M. Karman, *Ulumul Quran Dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, hal 43

## B. PENGERTIAN 'ULUM AL-QURÂN DAN ILMU TAFSIR

### Definisi 'Ulm al-Qurân

Perkataan *'ulum al-Qurân* berasal dari bahasa Arab, kata majemuk yang tersusun dari dua kata, yaitu kata *'ulûm* (bentuk jamak dari kata *'ilm*) dan kata *alqurân*<sup>4</sup>.

Kata *'ulum*, secara etimologis, merupakan bentuk *mashdar* (infinitif) dari kata *'alima-ya'lamu*, yang bersinonim dengan kata *al fahm* (faham) dan *al ma'rifah* (pengetahuan)<sup>5</sup>. Hal ini sejalan dengan The Liang Gie<sup>6</sup> bahwa istilah ilmu atau *science* merupakan suatu perkataan yang cukup bermakna ganda, yaitu mengandung lebih daripada satu arti. Menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segenap pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai suatu kebulatan ilmu ( dalam arti *science in general*). Arti kedua dari ilmu menunjuk kepada masing-masing bidang pengetahuan ilmiah yang mempelajari suatu pokok soal tertentu.

Pengertian ilmu secara filsafat mesti mengandung tiga unsur, yaitu adanya pengetahuan, metode dan aktivitas<sup>7</sup>. Secara sederhana para filosof mendefinisikan ilmu sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang sistematis (*any systematic body of knowledge*).

Sedangkan kata al Qurân, secara bahasa adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja (*fi'il*) *qara'a-yaqrau* yang bersinonim dengan kata *qira'ah*, berarti bacaan. Definisi ini dapat bersesuaian dengan apa yang ditunjukkan dalam Q.S. al-Qiyamah ayat 17 – 18 :

إِنَّا نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami lah yang mengumpulkannya dan Kami pula yang membacaknya. Jika Kami telah membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu”.

<sup>4</sup> Op cit. hal 29.

<sup>5</sup> Muhammad 'abdu al-'adzîm al-zaqanuy, *Manâhil al-'rfân*, hal 14.

<sup>6</sup> The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, hal 85.

<sup>7</sup> The Liang Gie. Op.cit hal 85

Dari kata tersebut, makna mashdamya kemudian dinukil menjadi nama bagi wahyu yang merupakan muk'jizat yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW<sup>8</sup>.

Terdapat beberapa definisi mengenai al Qur'an seperti dibawah ini :

Muhammad 'Ali al-Shaâbûniy<sup>9</sup> berpendapat .

هو كلام الله العجيز ، المنزل على خاتم الانبياء والمرسلين ، بواسطة الامين جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف ، المنقول اليها بالتواتر المتعديتة لوانته المبدوء بسورة الفاتحة الممختم بسورة الناس

“Kalam Allah yang mukjiz, dinuzulkan kepada Nabi dan Rasul terakhir (Muhammad) melalui perantaraan al-Amîn (Jibril a.s), ditulis dalam shâhif (lembaran-lembaran), sampai kepada kita dengan jalan mutawatir, dipandang beribadah membacanya, diawali dengan surat al-Fâtihah dan diakhiri dengan surat al-Nas”.

Mannâ' al-Qaththân<sup>10</sup> berpendapat :

كلام الله المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم ، المقيد بالتلاوة

“Kalam Allah yang dinuzulkan kepada Nabi Muhammad dipandang beribadah membacanya”.

Adapun pengertian kata al Qurân yang disepakati oleh para ulama, baik dari kalangan ulama kalam, ulama ushul, ulama fiqh maupun ulama bahasa sebagai berikut :

اللفظ المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم من اول الفاتحة الى اخر سورة الناس

“Alqurân adalah lafal yang dinuzulkan kepada Nabi Muhammad saw, mulai dari surat al-Fatihah hingga akhir surat al-Nas”.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Al Zarfani, op cit, hal 16

<sup>9</sup> Muhammad 'Ali al-Shâbûniy, al-Tibyan fi 'Ulum al-Qurân, hal 8

<sup>10</sup> Mannâ' al-Qaththân, Mabâhith fi 'Ulum alqurân, hal 21

<sup>11</sup> Al-Zarfaniy, op cit, hal 19.

## Pengertian 'Ulum al-Qurân

Untuk memahami pengertian *'ulum al-qurâan* secara jelas dapat kita lihat beberapa definisi di bawah ini :

'Ali al-Shâbûniy<sup>12</sup> memberikan pengertian .

الدراسات التي تتعلق بهذا الكتاب المحيّد الخالد، من حيث النزول، والجمع والترتيب، والتدوين، ومعرفة أسباب النزول، والمكان منه والمراتب، ومعرفة الناسخ والمنسوخ، والكم والمثابه وغير ذلك

“Pembahasan yang berhubungan dengan Kitab (al-Qurâan) yang suci, berupa nuzul al-Qurân, pengumpulan al-Qurân, penyusunan al-Qurân, pembukuan al-Qurân, pengetahuan asbâb al-nuzul al-Qurân, al-makkiy wa al-madâniy, dan pengetahuan al-nâsikh wa al-mansûkh, dan al-muhkam wa al-mutasyâbih, dan selain daripada itu dari berbagai pembahasan lain yang banyak yang berhubungan dengan al-Qurân”.

Tidak jauh berbeda dengan definisi di atas al-Zarqaniy<sup>13</sup>, ia mendefinisikan *'ulum al-Qurân* sebagai :

مباحث تتعلق بالقرآن الكريم من ناحية نزوله، وترتيبه، وجمعه وكتابه وقراءته وتفسيره، وأجزائه، وناسخه ومنسوخه وغير البه عنه

“(Yaitu) pembahasan-pembahasan yang berhubungan dengan alqurân dari segi turun (*nuzûl*)nya, urutan (*tartib*)nya, pengumpulan (*jam'*)nya, penulisan (*kitâbah*)nya, bacaan (*qira'ah*)nya, penafsirannya, kemukjizatan (*I'jaz*)nya, *nâsikh* dan *mansûkh*nya, menghilangkan keragu-raguan terhadapnya, dan lain-lain”.

Dari dua pengertian diatas dapat diketahui bahwasannya *'ulum al-Qurân* merupakan kumpulan sejumlah ilmu yang berhubungan dengan alqurân, baik dari segi eksistensinya sebagai al-Qurân maupun dari segi pemahaman terhadap petunjuk yang terkandung didalamnya.

*'Ulum al-Qurâan* merupakan disiplin ilmu yang sangat luas, mencakup semua ilmu yang ada hubungannya dengan al-Qurâan, baik ilmu agama maupun ilmu bahasa Arab, seperti ilmu *balâghah* dan ilmu *I'râb alqurân*. Indikasinya

<sup>12</sup> 'Ali al-Shâbûniy, Op.cit, hal 8

<sup>13</sup> Al-Zarqaniy, Op.cit, hal

dapat dilihat dari ungkapan *mabāhith* (segala aspek pembahasan) dan ungkapan *wa nahw dzālik* dari definisi diatas. Lafadz *mabāhith* merupakan *sighah muntaha al-jumu'* yang berarti bentuk jamak yang tidak terhingga, sedangkan lafadz *wa nahw dzālik* menunjukkan pembahasan apapun yang tidak dapat disebutkan jumlahnya, sejauh menyoroti aspek-aspek al Qurān termasuk *'ulum al -Qurān*<sup>14</sup>.

### Pengertian Ilmu Tafsir

Secara bahasa tafsir berarti menjelaskan dan mengungkapkan<sup>15</sup>. Makna ini sesuai dengan firman Allah :

وَلَا يَأْتِيَنَّكَ مِنَ الْغَيْبِ شَيْءٌ مِّثْلُ الْآيَاتِ الْكُذِّبَةِ بِالْحَقِّ وَاحْسِنِ التَّفْسِيرَ

“Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya” (Q.S. Al furqon, 25 : 33)

Lafadz tafsir diambil dari kata al-fasar yang berarti penjelasan dan pembukaan.

Adapun definisi tafsir menurut Istilah, menurut sebaian ulama berpendapat bahwa tafsir bukan merupakan bagian dari ilmu-ilmu karena ia tidak terdiri dari *qawā'id-qawā'id*. Akan tetapi menurut sebagian pendapat ulama lain bahwa tafsir merupakan suatu ilmu, karena didalam upaya memahami al Qur'an, tafsir menggunakan kaidah-kaidah *juz'iyah* yang bemuara pada suatu kaidah pokok (*kulliyat*)<sup>16</sup>. Al-Dzahabiy sendiri mengikuti pendapat kedua yang menyatakan bahwa tafsir merupakan suatu ilmu.

Selanjutnya *al-Tafsir wa al-Mufassirūn*<sup>17</sup> dijelaskan terdapat perbedaan definisi dari ilmu tafsir, sebagai berikut :

- a. Abu Hayyān<sup>18</sup> mendefinisikan ilmu tafsir :

علم بيحث عن كيفية النطق بالفاظ القرآن، ومدلولاتها،  
واحكامها لافرادية والتركيبية، وعما فيها التي تحمل عليها  
حالة التركيب، وتتم لذلك

<sup>14</sup> Supiana – M Karman. Op Cit. hal 38

<sup>15</sup> Ali Hasan al-'Andl. Sejarah dan Metodologi Tafsir, hal 3

<sup>16</sup> Muhammad Husain al Dzahabiy. al-Tafsir wa al-Muafassirūn, jilid I. hal 13-14

<sup>17</sup> Ibid.

<sup>18</sup> Abu Hayyān, al-Bahir al-Muhith. Juz I, hal 13-14.

“Ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafadz-lafadz al-qurān (ilmu *qira'at*), makna-makna yang ditunjukkannya (ilmu bahasa), dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau tersusun (mencakup ilmu *tashrif*, *l'rāb*, *bayān* dan *hadi'*), serta makna-makna yang dimungkinkannya ketika dalam keadaan tersusun, serta penutupnya (pengetahuan *nasikh mansūkh*, kisah-kisah dalam alqurān dan lain-lain)”.

b. al Zamakhsyariy<sup>19</sup>, mendefinisikan ilmu tafsir :

علم ينهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلعم، و بيان  
معانيه واستخراج احكامه و حكمه

“Ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, menjelaskan maknanya dan mengeluarkan hukumnya”.

c. Sebagian ulama berpendapat<sup>20</sup> :

علم يبحث فيه عن احوال القرآن المجيد، من حيث دلالة  
علم مراد الله تعالى، بقدر طلاقة البشرية.

“Ilmu yang membahas berbagai hal dalam al-qurān yang suci, berupa pembahasan dilalahnya sesuai dengan maksud Allah SWT, sesuai dengan kemampuan akal manusia”.

d. Sebagian ulama yang lain berpendapat<sup>21</sup> :

علم نزل الايات، و شئونها، و اقا صيغها، و الاسباب النازلة  
فيها، ثم ترتيب مكيتها و مدانيتها، و محكمها و متشابهها، و ناسخها  
و منسوخها، و خالصها و عامها، و مطلقها و مقيدها، و مجملها و مبسرها  
و حلالها و حرامها، و وعدها و وعيدها، و امرها و نهياها، و عزها، و امثالها

Ilmu tentang turunnya ayat alqurān, kisah-kisahannya, sebab turun ayat, urutan *makkiy* dan *madāmy*, *muhkam* dan *mutasyabihnya*, *nasikh* dan *manshknya*, *khāsh* dan *'amnya*, *muthlaq* dan *muqayyadnya*, *mujmal* dan

<sup>19</sup> Al Zamakhsyariy. Minhaj al-Furqān. Jilid 2. hal 6

<sup>20</sup> Jalāl al-dān `abd al-rahmān al-suyūthiy. al-ittiqān fī al-'ulūm al-qurān, Jilid II, 174

<sup>21</sup> ibid

mufassirnya, halâl dan harâmnya, janji dan ancaman, perintah dan larangannya, ibarat dan perumpamaannya”.

Bila melihat pada keempat definisi diatas, maka pada definisi pertama dan keempat lebih mencerminkan bagian-bagian dari ilmu yang digunakan dapat menafsirkan al-Qurân sedangkan pada definisi yang kedua dan ketiga memproyeksikan pada tujuannya ilmu tafsir dalam memahami lafadz.

Meskipun demikian, dari keempat definisi diatas pada dasarnya pengertian ilmu tafsir merupakan Ilmu yang membahas bagaimana cara mengetahui apa yang dimaksud oleh Allah berkaitan dengan makna suatu lafadz sesuai dengan kadar kemampuan akal manusia termasuk didalamnya adalah segala sesuatu perangkat yang dibutuhkan untuk mewujudkan hal diatas berupa pemahaman makna dan penjelasan maksud serta tujuan lafadz.

Dalam *'ulum alqurân* dikenal pula istilah takwil. Para ulama berbeda pendapat tentang perbedaan antara tafsir dan takwil. Abu Ubaidah berpendapat bahwa keduanya memiliki pengertian yang sama, sedangkan al-raghib al-ishfahaniy berpendapat bahwa tafsir mempunyai pengertian lebih umum dan lebih banyak dipergunakan pada lafadz-lafadz dan kosa kata-kosa kata dalam kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah dan kitab-kitab lainnya, sedangkan takwil lebih banyak dipergunakan pada makna-makna dan kalimat-kalimat dalam kitab-kitab yang diuturnkan oleh Allah saja. Adapun al Maturidiy berpendapat bahwa tafsir berarti memastikan bahwa yang dikehendaki oleh Allah adalah demikian, sedangkan takwil berarti mentarjihkan satu diantara makna-makna yang dimungkinkan oleh suatu lafadz dengan tanpa memastikan.

Al-Imâm Sulaiman bin 'umar al-'ajyâliy<sup>22</sup> berpendapat bahwa ilmu tafsir terbagi menjadi dua bagian, yaitu tafsir dan takwil, dengan demikian takwil merupakan bagian dari ilmu tafsir.

---

<sup>22</sup> Al-Imâm Sulaiman bin 'umar al-'Ujailiy al-Syâfi'iy. *al-Maftûhât al-Ilahiyat*, hal 3.

### C. OBJEK PEMBAHASAN ILMU TAFSIR DAN 'ULUM ALQURÂN

Bila merujuk kepada pengertian *'ulum alqurân* oleh al-Zarqâniy, maka ilmu tafsir merupakan bagian dari pada *'ulum alqurân* bersamaan dengan berbagai ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan al-qurân, seperti ilmu *l'râb*, *muhkam mutasyabih*, dll.

Pada hakikatnya objek pembahasan *'ulûm alquran* sangatlah luas, segala ilmu yang berhubungan dengan alqurân dapat dikatakan sebagai *'ulûm alqurân*. Adapun secara filsafati, *subject matter* ilmu terfokus pada ontology, epistemologi dan aksiologinya. Secara sederhana kita dapat melihat terhadap beberapa literature kitab-kitab *'ulûm alqurân* yang pembahasannya terproyeksikan kepada :

1. Definisi
2. Alqurân ; definisi, nama, perbedaan dengan hadits, dll.
3. Wahyu ; makna, cara turun, dll.
4. *Makki dan Madaniy*
5. Ayat yang pertama dan terakhir turun
6. *Asbâb al-muzul*
7. *Nuzul al-qurân*
8. Pengumpulan dan urutan al Qur'an
9. Turunnya al qurân dengan 7 huruf.
10. Qirâ'at dan para qari
11. Kaidah-kaidah yang berhubungan dengan ilmu tafsir
12. *Muhkam dan mutasyabih*
13. *'Am dan khash*
14. *Nasikh dan mansûkh*
15. *Muthlaq dan muqayyad*
16. *Manthûq dan maffhûm*
17. Kemukjizatan al qurân
18. *Amsal alqurân*
19. *Aqsam al qurân*
20. *Jadl al qurân*



21. Kisah-kisah dalam al qurân
22. Terjemah al qurân
23. Tafsir dan Takwil
24. Syarat-syarat mufasir
25. Penjelasan dan Perkembangan Tafsir

Selain dari pada diatas masih banyak lagi yang termasuk kedalam pembahasan *'ulûm al qurân* , seperti al Burhan memasukan bagian-bagian ilmu tajwid dalam pembahasan *'ulûm al qurân*.

Dari sejumlah banyak literature, seperti *Manâhil al-'irfan* karya al-zarqânîy, *Mabâhith fi al-'ulûm al-Qurân* karya Mannâ' al-Qaththan, *al-Itqân fi al-'ulûm al-qurân* karya al-Suyûthiy, dan lain-lain ilmu tafsir adalah bagian dari kajian kitab-kitab tersebut.

Akan tetapi hal yang agak berbeda adalah ketika kita membahas mengenai pokok bahasan yang terdapat dalam ilmu tafsir seperti *al-Tahbir fi al-'ulum al-Tafsir* didalamnya terdapat pembahasan *maki* dan *madaniy*, *asbâbun nuzul*, dan lain-lain. Hal ini sesuai pula dengan beberapa pendapat ulama (lihat pembahasan definisi tafsir diatas) dimana definisinya menempatkan objek-objek pembahasan yang terdapat dalam *'ulum al qurân* sebagai pembahasan ilmu tafsir. Sehingga dari hal tersebut seolah-olah tidak ada batasan atau pilahan yang jelas antara objek pembahasan ilmu tafsir dengan *'ulûm al qurân*.

Fenomena yang berbeda dapat ditemukan bila kita melihat *al-Tafsir wa al-Muafassirân* karya al-dzahabiy, dimana dalam pembahasannya memfokuskan kepada pengertian, sejarah perkembangan, metodologi, kaidah-kaidah tafsir dan corak tafsir, serta tafsir-tafsir karya para ulama.

Dengan demikian untuk menarik suatu garis pemisah antara ilmu tafsir dan ilmu-ilmu al Qurân menurut saya terdapat beberapa indikator :

- Ilmu tafsir merupakan bagian dari ilmu-ilmu al qurân bersamaan dengan ilmu-ilmu lainnya yang berhubungan dengan al qurân
- Bilamana pada literature ilmu tafsir terdapat objek pembahasan yang sama dengan apa yang terdapat dalam *'ulum alqurân* itu dikarenakan ilmu-ilmu

itu digunakan sebagai bahan untuk dapat menafsirkan al qurân dan mengetahui maksud ayat sebagaimana merupakan tujuan daripada ilmu tafsir.

- Ilmu tafsir, *makky wa al madaniy*, dan lain-lain merupakan ilmu al qur'an ketika ia berdiri sebagai suatu disiplin ilmu. Akan tetapi ketika *al makky wa al-madaniy*, *ashâh al muzul* dan lain-lain digunakan dalam upaya penafsiran al qurân maka ia menjadi bagian dari pembahasan ilmu tafsir meskipun bukan merupakan bagian dari ilmu tafsir.

#### D. TUJUAN MEMPELAJARI ILMU TAFSIR DAN 'ULÛM ALQURÂN

Jalal al-Dîn al-Rumiy, dalam tafsir Mathnawi dalam bahasa Persia, mengambarkan al-Qurân dalam karyanya *Fihî Ma Fîna* sebagai pengantin wanita yang emakai cadar dan menyembunyikan wajahnya. Bila kita membuka cadarnya, tetapi tidak mendapatkan kebahagiaan, hal itu dikarenakan cara kita membuka cadar telah menipu diri kita sendiri sehingga tampak oleh kita bahwa ia bermuka buruk. Ia akan memperlihatkan wajahnya dengan apapun yang disukainya. Sebaliknya, apabila kita melakukan apa-apa yang disukainya dan mencari kebaikan darinya, ia akan menunjukkan wajah yang sebenarnya tanpa perlu kita membuka cadarnya.

Ungkapan al-Rummiy merupakan peringatan bahwa tidak selamanya orang yang berusaha mendekati al-Quran dapat menjamah kandungannya<sup>23</sup>. Untuk dapat menggali dan memahami makna serta tujuan yang terdapat didalamnya diperlukan berbagai pendekatan yang salah satunya dengan ilmu tafsir.

Secara sederhana tujuan daripada mempelajari 'ulum alqurân dan 'ilmu tafsir adalah agar kita dapat memahami kandungan-kandungan ayat al-Qurân dengan menangkap maksud dari ayat tersebut, menjelaskan maknanya serta dapat mengeluarkan hukumnya.

Dari tujuan diatas dapat diketahui bahwa kegunaan atau faidah mempelajari ilmu tafsir antara lain :

<sup>23</sup> Rosihon Anwar, Samudera al-Quran, hal 195

1. Mengetahui, sesuai dengan kemampuan, maksud Allah yang terdapat di dalam syari'at-Nya yang berupa perintah dan larangan, yang dengannya keadaan manusia menjadi lurus dan baik.
2. Untuk mengetahui petunjuk Allah mengenai akidah, ibadah, dan akhlak, agar individu dan masyarakat berhasil meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Untuk mengetahui aspek-aspek kemukjizatan yang terdapat di dalam *al-Qur'ân al-'Adzîm*, sehingga orang yang mempelajari hal tersebut sampai kepada keimanan terhadap kebenaran risalah Nabi SAW.
4. Untuk menyampaikan seseorang kepada derajat ibadah yang paling baik, sebab di dalam kajian tafsir tersebut seseorang akan sibuk dan giat membaca Kalam Allah ta'ala, dan ia telah beribadah dengan suhanya memahami maksud Allah sesuai dengan ukuran kemampuan manusia.

Dalam upaya pemahaman terhadap kandungan ayat al-Qur'ân, ilmu tafsir menjadi bagian penting dalam proses istikhraj al-Ahkâm dalam term ushul fiqh.

#### E. KESIMPULAN

Ilmu tafsir merupakan bagian dari 'ulûm al-Qur'ân untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya, menjelaskan maknanya dan mengeluarkan hukumnya. Adapun 'ulûm al-Qur'ân adalah kumpulan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan al-Qur'ân baik dari segi maknanya maupun lafadznya. Ilmu tafsir bersamaan dengan ilmu-ilmu al-Qur'ân lainnya dipergunakan untuk memahami makna yang terdapat dalam ayat al-Qur'ân, sehingga dapat diketahui maksud dan tujuannya serta dapat mengeluarkan hukumnya.

Objek pembahasan dari ilmu tafsir secara khusus terdiri dari kaidah-kaidah tafsir, sejarah perkembangannya, metodologinya, syarat-syarat mufassir, corak penafsiran al Qur'ân, tafsir-tafsir karya para ulama, serta ilmu-ilmu lain yang dipergunakan untuk dapat memahami al Qur'ân dari bagian ilmi-ilmu al Qur'ân.

Meskipun terdapat ketidak ajegan antara pembagian antara objek pembahasan dalam ilmu tafsir dan 'ulûm al-qur'ân, akan tetapi keberadaan ilmu-ilmu al Qur'ân lain dalam objek pembahasan ilmu tafsir disebabkan karena ilmu-

ilmu tersebut merupakan bagian daripada ilmu-ilmu yang diperlukan untuk dapat menafsirkan al Qurân.

Tujuan mempelajari ilmu-ilmu alqurân tertuju kepada upaya pemahaman al qurân dari segi makna maupun lafadznya. Adapun ilmu tafsir lebih tertuju kepada menjelaskan maksud dan tujuan ayat, serta dapat dapat mengeluarkan hukumnya.



## Daftar Pustaka

- Abu Hayyân, al-Bahîr al-Muhîth, Dâr al-Fikr, Beirut, Libanon, tt.
- Al-Imam Sulaimân bin 'Umar al-'Ujailiy al-Syâfi'iy, Al-Futûhât al-Ilahîyyat , Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, Beirut, Libanon, 1996.
- Al Zamakhsyariy, Minhaj al-Furqân, Dâr al-Fikr, Beirut, Libanon, tt.
- 'Abd al-Hayy al-Farmawi, Metode Tafsir Mawdu'iy, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994.
- 'Ali Hasan al-'Aridl, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Raja Grafindo Persada, Jakarta 1994.
- Badr ad-Dîn Muhammad bin 'Abdillah al-Zarkasy, al-Burhan Fî al-'Ulûm al-Qurân, Dâr Ihya al-Kitab al-Arabiyyah, Mesir, tt.
- Jalal al-Dîn 'abd al-Rahmân al-suyûthiy, Al-Itqân fî al-'Ulûm al-Qurân, Dâr al-Turâts, tt.
- Mannâ' al-Qatthân, Mabâhits fî al-'Ulûm al-Qurân (Beirut : Mansyûrât al-'Ash al-Hadîts, 1973).
- Muhammad 'Ali al-Shâbûniy, al-Tibyân fî al-'Ulûm al-Qurân, 'Alim al-Kutub, Mekkah, 1985.
- Muhammad 'Abd al-'Adzim al-Zarqâniy, Manâhil al-'Irfân Fî al-'Ulûm al-Qurân, Dâr al-Kutub al-'Alamiyyat, Beirut, Libanon, 1996.
- Muhammad Husain al-Dzahabiy, al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn, Maktabat wahabiyyat, Mekkah, 2000.
- Rosihon Anwar, Samudera Al-Quran, Pustaka Setia, Bandung 2001.
- Supiana - M. Karman, Ulumul Quran Dan Pengenalan Metodologi Tafsir, Pustaka Islamika, Bandung, 2002.